

PARAMETER PRESTASI KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

AZUAR JULIANDI

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
azuar_umsu@yahoo.com

Abstract

Performance appraisal in the view of Islam has not been much studied by Islamic scholars, particularly who focused on the areas of management. During the time, performance parameters of the discourse in the literature of human resource management was the conventional view. The views of conventional, not necessarily in accordance with Islamic values. Most conventional literature suggests about the values of performance only oriented to the life of the world and the material itself, not for the purpose of the afterlife and spirituality. Based on the above issues, this paper aims to identify how the parameters of performance appraisal according to the Islamic view. The results of the analysis have attempted to explore the performance values in the Islamic perspective, based on the views of Muslim scholars who focused on the areas of human resource management. View of Islamic scholars also referenced from the Quran as the supreme reference source in Islam.

Keywords: performance, performance appraisal, Islamic values.

Pendahuluan

Kerja dalam Islam adalah bentuk dari pada kepatuhan beragama sekaligus juga merupakan praktik ibadah. Maka umat Islam dikenakan kewajiban untuk bekerja seperti ibadah-ibadah lainnya.

Allah berfirman di dalam Al-Quran: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S. Al-Jum’ah 62:10). Ayat ini merupakan pesan penting kepada umat Islam untuk bekerja di dalam kehidupan ini.

Dalam ayat lain Allah juga mengatakan tentang bekerja: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan mu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. 53, An-Najm:39).

Dalam praktiknya umat Islam dianjurkan untuk menghasilkan dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, seperti bertani, berkebun, menangkap ikan, perkilangan, perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya sebagai ibadah dan jihad (Qhardawi, 1997). Oleh karenanya bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengeluarkan semua aset, fikir, dan zikirnya sebagai bentuk aktual atau menampakkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (Asmara, 2002).

Perihal di atas menggambarkan bahwa bekerja di dalam Islam mempunyai makna penting dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Islam tidak hanya memandang bekerja adalah untuk keperluan material saja tetapi juga untuk kepentingan rohaniah manusia. Islam juga memberikan penghargaan bahwa orang yang bekerja adalah orang yang melakukan ibadah juga jihad.

Orang-orang yang bekerja di dalam organisasi perlu dinilai prestasinya. Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dilakukan oleh para pegawai organisasi. Banyak organisasi Islam menggunakan parameter penilaian prestasi kerja menurut pandangan konvensional, baik organisasi bisnis maupun nonbisnis.

Di dalam kertas kerja ini parameter penilaian prestasi kerja akan digali dari perspektif Islam. Hasil analisis akan berguna untuk praktik organisasi-organisasi khususnya organisasi bisnis Islam.

Pandangan Islam tentang Kerja

Allah menciptakan manusia adalah untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah bukan untuk tujuan lain. Allah berfirman di dalam Al-Quran mengenai penciptaan dan pengabdian tersebut: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. Ad-Dzariat 51:56). Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (Q.S. Al-Fatihah 1:5).

Manusia diutus Allah ke muka bumi yang di dalamnya terdapat sumber kehidupan. Sumber kehidupan yang disediakan Allah adalah rezeki bagi manusia. Salah satu wujud penyembahan diri manusia kepada Allah adalah manusia yang hanya menggunakan rezeki yang baik dan diridhai Allah. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagi mu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Q.S. Al-A'raf 7:10). Allah juga berfirman: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada mu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah (Q.S. Al-Baqarah 2:172).

Untuk mendapatkan rezeki yang baik maka manusia perlu untuk bekerja dengan benar sesuai dengan perintah Allah. Firman Allah di dalam Al-Quran: Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. At-Taubah 9:105). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih (Q.S. Saba 34:13). Katakanlah: Hai kaum ku, bekerjalah sesuai dengan keadaan mu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui (Q.S. Az-Zumar 39:39).

Umat Islam dianjurkan untuk bekerja, berusaha dan mencari penghidupan pada siang hari. Sebagai firman Allah: Dialah yang menjadikan untuk-mu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (Q.S. Al-Furqan 25:47). Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untuk-mu malam dan

siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (Q.S. Al-Qashas 28:73). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur mu di waktu malam dan siang hari dan usaha mu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan (Q.S. Ar-Ruum 30:23). Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak) (Q.S. Al-Muzammil 73:7). Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (Q.S. An-Naba' 78:11).

Dengan melakukan pekerjaan maka akan memberikan kemanfaatan bagi umat Islam sendiri. Allah berfirman di dalam Al-Quran: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S. Al-Jum'ah 62:10). Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. An-Nahl 16:97). Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman (Q.S. Az-Zumar 39:52). Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan (Q.S. Az-Zumar 39:70).

Selain Al-Quran, banyak pula Hadis Rasulullah yang menyuruh umatnya untuk bekerja. Hadits Riwayat Bukhari No. 4932 menyatakan bahwa: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Adi bin Tsabit ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Yazid Al Anshari dari Abu Mas'ud Al Anshari maka aku berkata; Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Jika seorang muslim memberi nafkah pada keluarganya dengan niat mengharap pahala, maka baginya hal itu adalah sedekah" (Pusaka, 2014).

Hadits lainnya, dapat dilihat pada Hadits Riwayat Bukhari No. 4937, Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sebaik-baik sedekah adalah setelah kecukupan terpenuhi. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggungan mu." (Pusaka, 2014).

Dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa bekerja adalah konsep yang cukup penting di dalam Islam. Bekerja tidak hanya untuk mencari rezeki dan penghidupan, tetapi juga sebagai bentuk penyembahan, kepatuhan dan rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan manusia.

Konsep Prestasi Kerja

Konsep prestasi kerja banyak didapati di dalam literatur ilmu manajemen organisasi khususnya manajemen sumber daya manusia. Melalui manajemen sumber daya manusia para pekerja dikembangkan untuk mencapai prestasi kerja yang tinggi

di dalam organisasi. Prestasi kerja merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh para pekerja.

Prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2001; Gibson *et. al.* 1992). Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kemahiran, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 1997).

Dalam pandangan lain, prestasi merupakan hasil daripada pola tindakan yang dilakukan untuk memenuhi suatu tujuan sesuai dengan standard (Bailey, 1983). Prestasi kerja adalah hasil penilaian terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama (Robbins, 1996). Prestasi kerja adalah tingkat pencapaian hasil daripada pelaksanaan suatu tugas tertentu dalam rangka mewujudkan sasaran dan tujuan syarikat (Soedarsono, 2007). Maknanya prestasi kerja adalah hasil pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja di dalam suatu organisasi.

Dalam organisasi, prestasi kerja pegawai adalah faktor penting dalam pembangunan modal insan. Pembangunan modal insan daripada perspektif Islam memberi tumpuan kepada menyucikan jiwa seseorang (*tazkiyah al-nafs*), menerapkan nilai-nilai Islam (*al-ta'dib*), memahami falsafah mengesakan dan kebesaran Allah (*altawhid al-uluhiyyah* dan *al-rububiyyah*) dan konsep bekerja sebagai khalifah (khalifah), satu pasukan (jemaah), penyerahan sepenuhnya kepada Allah (ibadah) dan cara untuk berjaya (*al-Falah*) (Azmi, 2009).

Apabila tujuan pengembangan modal manusia seperti di atas benar-benar dipraktikkan dan diajarkan kepada para pegawai, maka prestasi kerja akan dapat dicapai dengan baik.

Nilai-Nilai Prestasi Kerja dalam Pandangan Konvensional

Unsur-unsur yang dinilai dalam penilaian prestasi kerja konvensional adalah: kualitas kerja (mengacu pada ketepatan dan margin kesalahan); kuantitas kerja (mengacu pada jumlah produksi atau hasil); ketepatan waktu (mengacu pada penyelesaian tugas, dalam waktu yang diperkenankan); kehadiran dan ketepatan waktu (mengacu pada ketaatan pada jadual kerja sebagaimana ditugaskan); tanggung jawab (mengacu pada penyelesaian tugas dan projek); kerja sama dengan yang lain (mengacu pada kerja sama dan komunikasi dengan penyelia dan rekan kerja) (Schuler dan Jackson, 1996).

Prestasi kerja juga boleh dilihat daripada empat kriteria berikut yaitu kualitas kerja, kuantitas kerja, kebolehpercayaan dan sikap. Kualitas kerja terdiri dari ketepatan, ketelitian, keterampilan dan kebersihan. Kuantitas kerja pula terdiri dari *output*, penyelesaian kerja dengan melebihi waktu. Kebolehpercayaan pula terdiri dari mengikuti instruksi, inisiatif, berhati-hati dan kerajinan. Sementara itu sikap terdiri dari sikap terhadap pimpinan, pegawai lain, pekerjaan, dan sikap kerja sama (Mangkunegara, 2000). Dalam kajian lain, prestasi kerja didasarkan atas keterampilan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 1997).

Nilai-nilai prestasi kerja di atas hanya mengandung nilai-nilai fisik dan duniawi saja. Tidak ada yang membicarakan nilai-nilai yang berorientasi kepada nilai-nilai agama, Ketuhanan, dan akhirat.

Nilai-Nilai Prestasi Kerja dalam Pandangan Islam

Nilai-nilai prestasi kerja juga telah ada dikaji oleh para penulis Islam. Penilaian prestasi kerja telah diberikan perhatian yang luas dan diperjelas dalam Al-Quran, Hadits, dan para Sahabat Rasul. Dua yang pertama memberikan standar normatif. Standar normatif menjadi panduan yang bisa diterapkan. Wilayah normatif tersebut terungkap dalam petunjuk Al-Quran dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: perjanjian kontrak, tanggung jawab pribadi dan kontrol, dan penilaian prestasi oleh Allah (Ali, 2010.)

Dari beberapa pandangan penulis, ukuran prestasi kerja menurut Islam dapat dilihat daripada paradigma etika yang dibangun dan didasarkan oleh nilai-nilai Islam, yaitu: kesatuan (*unity*); keseimbangan (keadilan); kehendak bebas (ikhtiyar); pertanggungjawaban; kebenaran (kebajikan dan kejujuran).

Pandangan ahli di atas secara khusus adalah sebagai berikut: Memenuhi janji/kewajiban (Ali, 2010); tanggung jawab pribadi dan kontrol (Ali, 2010; Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002); ibadah (Qhardawi, 1997); bersungguh-sungguh (Asmara, 2002); kesatuan (*unity*) (Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002, Choudhury and Hoque, 2006); kesetimbangan atau keadilan (Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002; Choudhury and Hoque, 2006); kehendak bebas atau ikhtiar (Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002); kebenaran, kebajikan dan kejujuran (Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002); transparansi (Ali, 2010); kerjasama (Choudhury and Hoque, 2006); skill dan kompetensi (Abdullah, 2012); produktif (Abdullah, 2012; Choudhury and Hoque, 2006); dan kesempurnaan (Abdullah, 2012).

Semua nilai-nilai di atas akan dikaji di dalam kertas kerja ini. Nilai-nilai yang dikaji akan menjadi dasar bagi organisasi-organisasi Islam dalam menilai prestasi kerja para pegawai mereka.

Analisis Nilai-Nilai Prestasi Kerja dalam Pandangan Islam

Nilai-nilai yang dipandang dalam penilaian prestasi kerja menurut perspektif Islam yaitu: memenuhi janji/kewajiban, tanggung jawab pribadi dan kontrol, ibadah, jihad dan bersungguh-sungguh, kesatuan, keadilan, ikhtiar, kebenaran, transparansi, kerjasama *skill* dan kompetensi, produktif dan kesempurnaan (Ali, 2010; Bekuun, 1996; Muhammad dan Fauroni, 2002; Qhardawi, 1997; Asmara, 2002; Houdhury dan Hoque, 2006; Abdullah, 2012).

Masing-masing nilai menurut pandangan ilmuwan Islam di atas akan dianalisis dengan merujuk kepada sumber utama Islam yakni Al-Qur'an.

a. Memenuhi janji/kewajiban

Islam memandang janji adalah satu perihal yang sangat penting. Oleh karenanya para pekerja Islam harus memandang janji sebagai bahagian yang harus dipraktikkan dalam bekerja. Allah berfirman dalam beberapa ayat di bawah ini.

Apakah patut (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebahagian besar dari mereka tidak beriman (Al-Baqarah, 2:100). Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Q.S. Al-Imran 3:77). yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian (Q.S. Ar-Ra'du 13:20). Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerosakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam) (Q.S. Ar-Ra'du 13:25). Dan janganlah kamu tukar perjanjian kamu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik untuk mu jika kamu mengetahui (An-Nahl 16:95).

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa janji adalah perintah Allah yang harus dijadikan sebagai asas dalam melakukan penilaian prestasi kerja bagi organisasi-organisasi Islam.

Perihal yang menjadi ukuran dalam menilai prestasi kerja berdasar kepada nilai-nilai janji tersebut adalah menilai apakah para pegawai sudah memenuhi setiap kewajiban dalam bekerja. Para masa awal bekerja para pegawai mengadakan perjanjian dengan pihak manajemen organisasi bahwa mereka akan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan peraturan organisasi. Apabila dalam penilaian prestasi kerja terlihat bahwa pegawai sudah memenuhi kewajiban dalam bekerja maka dapat dikatakan bahwa prestasi kerja pegawai adalah baik.

b. Tanggung Jawab Pribadi dan Kontrol

Islam memandang tanggung jawab diri pribadi sebagai perihal penting dalam bekerja. Dalam beberapa ayat, Allah menegaskan mengenai perihal tersebut.

Dan janganlah kamu tukar perjanjian mu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagi mu jika kamu mengetahui (Q.S. Al-Isra' 16:95). Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban nya (Q.S. Al-Ahzab 33:15). Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban (Q.S. Az-Zukhruf 43:19). Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Mudatsir 74:38). Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (Q.S. Al-Qiyamah 75:36).

Sehubungan dari pada ayat-ayat di atas mengenai tanggung jawab, maka dalam penilaian prestasi kerja tanggung jawab perlu dijadikan sebagai salah satu ukuran penilaian. Hal yang dinilai apakah para pegawai sudah melakukan tanggung

jawabnya dalam setiap pekerjaan yang diberikan oleh pimpinan mereka. Jika para pegawai bertanggung jawab maka berarti pekerjaan mereka adalah berprestasi tinggi.

Tanggung jawab pekerjaan di dalam Islam bukan hanya semata-mata kepada pimpinan organisasi, tetapi setiap apa pun yang dilakukan pekerja merupakan bentuk tanggung jawabnya kepada Allah.

Tanggung jawab kepada pimpinan organisasi dikatakan sebagai tanggung jawab horizontal, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab kepada sesama pekerja dan tanggung jawab kepada para pelanggan yang menggunakan pelayanan organisasi. Tanggung jawab kepada Allah adalah tanggung jawab vertikal. Hal ini berarti bahwa para pekerja dalam melakukan pekerjaan tidak hanya karena patuh kepada pimpinan, lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Allah adalah tujuan yang utama. Para pekerja yang bertanggung jawab kepada Allah secara otomatis akan bertanggung jawab kepada persekitarannya.

c. Ibadah

Ibadah mempunyai makna menyembah Allah. Menyembah Allah boleh ada dalam berbagai macam bentuk, termasuk salah satunya adalah bekerja. Di dalam Islam bekerja adalah juga merupakan ibadah untuk tujuan mencapai keredaan Allah baik di dunia maupun untuk tujuan akhirat.

Pentingnya ibadah di dalam Islam dapat dilihat dari berbagai-bagai firman Allah seperti dikutip dalam uraian berikut ini.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. Adz-Dzariat, 51:56.). Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan mati ku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. Al-An'Am 6:162). Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): Tuhan ku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadah mu (Q.S. Al-Furqan 25:77). Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (Q.S. Maryam 19:65).

d. Jihad dan Bersungguh-Sungguh

Selain dari pada ibadah, jihad juga merupakan perihal penting untuk dipandang. Jihad yang dimaksudkan di sini bukanlah jihad dalam arti berperang, tetapi jihad dalam arti bersungguh-sungguh.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Baqarah 2:218). Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara mu, dan belum nyata orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Imran 3:142). Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (syurga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (Q.S. An-Nisa 4:95). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya,

supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al-Maidah 5:35). Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya (Q.S. Al-Hajj 22:78). Selain ayat-ayat mengenai jihad, ayat lain yang bermakna serupa dengan jihad adalah bersungguh-sungguh. Beberapa ayat Allah mengenai bersungguh-sungguh adalah sebagai berikut.

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka (Q.S. Al-Maidah 5:66). Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka) (Q.S. At-Taubah 9:59). Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (Q.S. Al-Isra' 17:19). Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia) (Q.S. At-Thaha 20:75). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (Q.S. Al-Insyiqaq 84:6). Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Al-Insyirah 94:7).

Jihad dan bersungguh-sungguh dalam ayat-ayat di atas harus dilakukan oleh setiap orang Islam dan mukmin. Jihad dan bersungguh-sungguh menunjukkan rasa takwa kepada Allah. Dengan demikian penilaian prestasi kerja di organisasi harus menunjukkan nilai jihad atau bersungguh-sungguh sebagai penilaian prestasi kerja organisasi. Pimpinan organisasi perlu menilai kesungguhan pegawai dalam bekerja. Kesungguhan dalam bekerja akan membuat prestasi organisasi juga meningkat. Selain itu kesungguhan dalam bekerja juga menunjukkan kesungguhan pekerja dalam mencari keredaan Allah. Oleh karenanya orang-orang yang bersungguh-sungguh berarti taat kepada Allah.

e. Kesatuan

Kesatuan di sini adalah kesatuan seperti dalam konsep tauhid yang memadukan keseimbangan seluruh aspek-aspek kehidupan dari pada Muslim. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah berpasangan sebagai bukti kekuasaan Allah adalah dalam bagian-bagian di bawah ini.

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan) (Q.S. Al-Fathir, 35:11). Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Ar-Ra'du, 13:3). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan

kebesaran Allah (Q.S. Ad-Dzariat, 51:49). Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. Al-Qashas 28:84). Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Q.S. Al-Mulk 67:3.) Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadian mu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. (Q.S. Al-Infithar 82:7).

Kesatuan atau keseimbangan adalah nilai yang diperlukan di dalam penilaian prestasi kerja. Kerja yang dilakukan oleh pegawai tidak boleh hanya berpandangan kepada satu aspek saja dalam pekerjaannya, tetapi harus menunjukkan satu-kesatuan dan keseimbangan dalam seluruh aspek.

Pekerjaan harus dipandang untuk tujuan hidup dunia, tetapi juga untuk hidup akhirat. Pekerjaan bertujuan untuk mencapai tujuan materi tetapi juga tujuan rohaniah. Bekerja adalah untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan orang banyak di dalam dan di luar organisasi.

Apabila dalam penilaian prestasi kerja didapati bahwa pegawai sudah mengamalkan kesatuan dan keseimbangan dalam bekerja maka itu pertanda bahwa pekerja mempunyai prestasi kerja yang tinggi.

f. Keadilan

Adil bermakna bahwa tidak ada diskriminasi atau perbedaan dalam menghadapi sesuatu hal. Para pekerja dalam bekerja harus mempunyai nilai-nilai keadilan di dalam dirinya dan dipraktikkan dalam kehidupan bekerja.

Allah memerintahkan agar manusia bersikap adil agar semua orang mencapai kebaikan bersama. Perhatikan kutipan firman-firman Allah berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Maidah 5:8). Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri mu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabat mu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. An-Nisa 4:135). Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Q.S. Al-Baqarah 2:143). Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang

berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Imran 3:18). Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada mu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. An-Nisa 4:58).

Ayat-ayat Allah di atas menganjurkan manusia harus selalu berbuat adil. Demikian juga keadilan dalam bekerja harus ditegakkan oleh pekerja. Pekerja yang adil dan tidak memihak kepada pihak yang salah artinya ia taat kepada Allah. Nilai-nilai keadilan harus menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian prestasi kerja. Pegawai yang mengamalkan keadilan dalam bekerja tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri sebagai manusia yang takwa tetapi juga akan bermanfaat kepada orang lain. Orang lain tidak akan merasa dirugikan dari pada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan pekerja.

g. Ikhtiar

Ikhtiar bermakna usaha atau sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam Islam ikhtiar adalah sesuatu perihal penting. Manusia tidak boleh hanya mengandalkan takdir Allah. Manusia dibalas oleh Allah seperti apa yang diusahakannya.

Ayat-ayat mengenai ikhtiar ini banyak dijumpai di dalam ayat-ayat Al-Quran yang menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk selalu berusaha dalam kehidupan di dunia ini

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi diri mu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan (Al-Baqarah 2:110). Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi mu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. Al-Baqarah 2:134). Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikurniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. An-Nisa 4:32). Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan (Q.S. Al-An'am 6:3). Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (Q.S. Huud 11:16). Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya (Q.S. Ibrahim 14:51). Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (Q.S. Al-Isra' 17:19).

Di dalam organisasi ikhtiar dari pada setiap pekerja adalah merupakan harapan dari organisasi. Dengan adanya ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam bekerja maka tujuan organisasi akan lebih mudah untuk tercapai. Ikhtiar tidak hanya apa yang diusahakan pegawai. Lebih jauh lagi ikhtiar boleh mengandung nilai-nilai kreativitas, inovasi, inisiatif dalam melakukan pekerjaan. Orang-orang yang mempunyai nilai-nilai seperti perihal tersebut adalah mereka yang akan mendapatkan hasil kerja yang lebih baik atau berprestasi tinggi.

h. Kebenaran

Kebenaran adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh para pekerja dalam bekerja di organisasi. Kebenaran akan membawa kejelasan dari pada hal-hal yang dilakukan oleh para pekerja dan bermanfaat kepada banyak orang di organisasi dan di luar organisasi.

Allah berfirman bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan di dalam kehidupan di dunia ini. Ayat-ayat Allah berikut ini akan menegaskan tentang pentingnya kebenaran di dalam Islam.

Sesungguhnya Kami telah mengutus mu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka (Q.S. Al-Baqarah 2:119). Kebenaran itu adalah dari Tuhan mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (Q.S. Al-Baqarah 2:147). Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubat nya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Baqarah 2:160). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampurkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? (Q.S. Al-Imran 3:71). Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian mu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Maidah 5:8).

Nilai-nilai kebenaran perlu menjadi aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian prestasi kerja. Kebenaran yang utama adalah kebenaran seperti yang diperintahkan Allah. Kebenaran lainnya dalam amalan bekerja adalah melakukan segala perintah organisasi seperti dengan yang sudah dibuat oleh para pengurus organisasi. Jika ada aktivitas-aktivitas yang salah di dalam organisasi maka pekerja harus meluruskan dan mengembalikannya kepada kebenaran. Kebenaran yang ditegakkan pekerja memberikan manfaat tidak hanya kepada organisasi tetapi juga kepada pengguna perkhidmatan organisasi. Pekerja-pekerja yang mengamalkan kebenaran seperti itu menunjukkan ia berprestasi baik dalam bekerja.

i. Transparansi

Transparansi adalah berbicara mengenai keterbukaan. Keterbukaan dalam bekerja adalah berterus-terang, tidak menutupi kebaikan hanya karena ingin memperoleh keuntungan diri sendiri.

Allah berfirman dalam ayat-ayat-Nya mengenai pentingnya keterbukaan dari seseorang manusia.

Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui (Q.S. Al-Baqarah 2:146). Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati (Q.S. Al-Baqarah 2:159). Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Baqarah 2:283). Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. Al-Imran 3:29). Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (Q.S. An-Nahl 16:59). Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari (Q.S. Ar-ra'du 13:10).

Para pegawai organisasi tidak boleh menyembunyikan sesuatu kebenaran yang ada. Semuanya harus dilakukan secara terbuka termasuk pula jika ada kesalahan, tidak boleh kesalahan itu ditutupi. Kebenaran yang dinyatakan kepada orang lain akan membawa kemanfaatan bagi orang lain. Sebaliknya kesalahan yang disembunyikan akan membawa kerusakan bagi organisasi dan merugikan banyak orang. Oleh karena itu nilai-nilai keterbukaan harus ada di dalam penilaian prestasi kerja pegawai. Tujuannya adalah untuk mencapai kebaikan bersama dan sekaligus mengharap keridhaan Allah.

j. Kerjasama

Kerjasama di dalam organisasi adalah aspek penting untuk dilakukan. Para pegawai tidak mungkin dapat bekerja sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan. Pekerjaan yang dilakukan bersama akan membawa kebaikan bersama.

Ayat-ayat di dalam Al-Quran yang menganjurkan bekerja sama dapat menjadi petunjuk bagi para pekerja dalam melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya (Q.S. Al-Maidah 5:2). Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Imran 3:146). Hai orang-orang yang beriman, bersiap-sialah kamu, dan majulah

(ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama (Q.S. An-Nisa 4:71).

Kerjasama yang dilakukan oleh satu orang pekerja dengan pekerja lainnya akan membawa kemanfaatan besar. Kelemahan-kelemahan yang ada di dalam diri seorang pekerja akan ditutupi oleh kekuatan pekerja lainnya. Apabila nilai-nilai ini dapat dipraktikkan oleh para pekerja maka pekerja akan pula mudah mencapai tujuan organisasi dibandingkan apabila mereka bekerja sendiri-sendiri. Oleh sebab itu nilai-nilai kerja sama harus ada di dalam penilaian prestasi kerja di organisasi.

k. *Skill* dan Kompetensi

Skill atau kompetensi adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang pekerja harus mahir dan mampu melakukan sesuatu agar pekerjaannya berhasil baik.

Perintah mengenai perlunya mengupayakan keterampilan di dalam diri manusia dapat dilihat dalam ayat-ayat Allah berikut ini.

Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercayai (Q.S. Al-Qashas 28:26). Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan) (Q.S. As-Shaad 38:17). Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhan ku kepada ku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka (Q.S. Al-Kahfi 18:95). Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (Q.S. Ar-Rahman 55:33). Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan mu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa (Q.S. Huud 11:52).

Orang-orang yang terampil dalam bekerja merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan untuk menghasilkan sesuatu. Keterampilan akan membuat organisasi menjadi lebih berhasil dan dapat memberikan keuntungan tidak hanya bagi organisasi tetapi juga para pegawai sendiri. Kekuatan keterampilan itu datang dari Allah dan dianugerahkan kepada manusia sebagai pekerja. Oleh karenanya tidak pula pekerja harus sombong dengan kemahiran yang ada di dalam dirinya. Nilai-nilai keterampilan seperti di atas harus menjadi salah satu ukuran di dalam menilai prestasi kerja. Keterampilan yang dimaksudkan tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi semata, tetapi adalah untuk mencapai keridhaan Allah.

l. Produktif dan kesempurnaan

Produktivitas dan kesempurnaan adalah tujuan akhir dari sebuah organisasi. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja harus mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, atau dengan kata lain mencapai kesempurnaan dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.

Produktivitas juga dituntut oleh Allah ada di dalam diri manusia, seperti terlihat di dalam firman Allah di bawah ini.

Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik (Q.S. Al-Isra 17:19). Siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal salih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al-Baqarah 2:62). Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa mu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Imran 3:31). Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Al-Imran 3:102).

Dalam ayat-ayat di atas produktivitas digambarkan dengan kesungguhan. Orang yang bersungguh-sungguh melakukan sesuatu akan mendapatkan hasil seperti yang dia usahakan. Kesungguhan di dalam bekerja harus pula sebagai bentuk kesungguhan di dalam menjalankan perintah Allah agar kesungguhan tersebut tidak hanya berorientasi kepada pencapaian nilai-nilai material semata, namun juga bertujuan untuk mencapai tujuan akhir keredaan Allah.

PENUTUP

Kertas kerja ini telah berupaya untuk menganalisis parameter atau penilaian prestasi kerja menurut perspektif Islam yang digali dari berbagai pendapat ilmuwan Islam. Nilai-nilai prestasi kerja yang telah dikaji adalah: memenuhi janji/kewajiban, tanggung jawab pribadi dan kontrol, ibadah, jihad dan bersungguh-sungguh, kesatuan, keadilan, ikhtiar, kebenaran, transparansi, kerjasama, *skill* dan kompetensi, produktif dan kesempurnaan.

Semua nilai-nilai tersebut mempunyai landasan di Al-Quran sebagai petunjuk dari Allah untuk hidup manusia termasuk untuk pengamalan di dalam organisasi. Nilai-nilai yang sudah mempunyai asas Islam tersebut dapat diaplikasikan untuk menyusun parameter penilaian prestasi kerja di dalam organisasi Islam.

REFERENSI

- Ali, Abbas J. (2009). Islamic perspectives on leadership: a model. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(2), 160-180.
- Asmara, Toto (2002). *Membudayakan etos kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azmi, Ilhaamie Abdul Ghani (2009). Human capital development and organizational performance: a focus on Islamic perspective. *Jurnal Syariah*, 17(2), 353-372.
- Bailey, C.T. (1983). *The measurement of job performance*. Aldershot: Gower Press.
- Beekun, Rafik Issa (1997). *Islamic business ethics*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Departemen Agama Republik Indonesia (1989). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Gibson, James L; Ivancevich, John M.; Donnelly Jr.; Konopaske, Robert (2008). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. USA: McGraw-Hill.

- Hasibuan, Malayu S.P. (1997). *Manajemen sumber daya manusia: dasar dan kunci keberhasilan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mangkunegara, A.A. Anwar (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad & Fauroni, Lukman (2002). *Visi Al-Qur'an tentang etika dan bisnis*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Pusaka, Lidwa (2014). Ensiklopedi hadits kitab 9 imam versi online. <http://www.lidwa.com/app>. Diakses 26 April 2014.
- Qhardawi, Yusuf (1997). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Robbins, Stephen P. (1996). *Organizational behavior: concepts, controversies, applications*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Soedarsono, Dewi K. (2007). Manajemen Komunikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Di Radio Siaran Swasta. *Komunika*, 10(2), 19-32.